

Makna Merokok pada Remaja Putri Perokok (*Smoking Meaning In Young Women Smokers*)

Sih Martini

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Abstract.

This study aims to determine the meaning of smoking in young women smokers. Women's smoking behavior in Indonesia's culture is still considered taboo, but there are many young women who smoke, and moreover, its prevalence is increasing. This study is a qualitative research, with an instrumental case study approach. The subject who properly support this research are 4 young women smokers, questioned by interview. Data analysis and coding using a data driven approach, according to Boyatzis (1998). In general, the result of smoking behavior in young women are influenced by the people around them whose smoking, such as family members and peers. Smoking behavior is a learned behavior, and individually interpreted by young women according to their own interpretation. Society's negative stigma toward women smokers, also influence the creation of meaning in young women smokers. Young women's meaning process of their smoking behavior is also influenced by the purpose of smoking. In conclusion, the meaning of smoking in young women by the results of this study are, smoking was a symbol of cool attitude, smoking became a symbol of rebellion, and smoking as a way to get easement. Cigarette is a loyal friend and a friend to share. Cigarette is poison favored by many people.

Keywords: *meaning, smoking, young women*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna merokok pada remaja putri perokok. Perilaku merokok pada perempuan dalam budaya di Indonesia masih dianggap tabu. Tetapi masih banyak remaja putri yang merokok, bahkan prevalensinya semakin meningkat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus instrumental. Pengambilan data dilakukan kepada 4 subjek remaja putri perokok dengan metode wawancara. Analisis data dan koding menggunakan pendekatan data driven, menurut Boyatzis (1998).*

Hasilnya, pada umumnya perilaku merokok pada remaja putri dipengaruhi oleh orang-orang disekitarnya yang merokok, seperti anggota keluarga dan teman sebayanya. Perilaku merokok adalah perilaku yang dipelajari, kemudian dimaknai secara individual oleh remaja putri sesuai dengan interpretasi masing-masing. Adanya stigma negatif masyarakat terhadap perempuan perokok, juga memberi pengaruh terciptanya makna pada remaja putri perokok. Proses pemaknaan remaja putri terhadap perilaku merokoknya juga dipengaruhi oleh tujuannya merokok.

Kesimpulannya, makna merokok pada remaja putri dari hasil penelitian ini, merokok adalah simbol sikap keren, merokok menjadi simbol pemberontakan, merokok sebagai cara untuk mendapat kenikmatan. Rokok adalah teman yang setia dan teman untuk berbagi. Rokok adalah racun yang disukai banyak orang.

Kata Kunci: *makna, merokok, remaja putri*

Korespondensi: Sih Martini. Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, Telp. (031) 5032770, (031) 5014460, Fax (031) 5025910. Email: Asedeve@gmail.com

Perilaku merokok merupakan suatu fenomena yang umum di masyarakat Indonesia. Menurut Sukendro (2007:93), merokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan pola perilaku yang terjadi sehari-hari. Merokok merupakan perilaku yang sering dijumpai di berbagai tempat dan dianggap sebagai kebiasaan dalam masyarakat Indonesia.

Konsumsi tembakau di Indonesia dalam 30 tahun terakhir meningkat dari 33 milyar batang per tahun pada 1970, menjadi 230 milyar batang per tahun pada 2006. Prevalensi merokok dikalangan orang dewasa meningkat dari 26,9% pada 1995, menjadi 35% pada 2004 (Sukendro, 2007:93). Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) (2010) 40% dari total penduduk Indonesia adalah perokok.

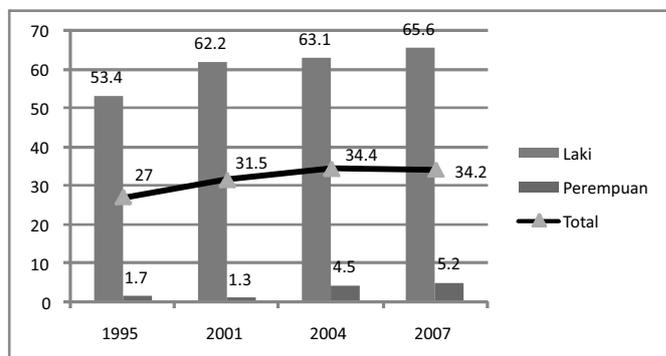
Perilaku merokok merupakan perilaku yang sangat merugikan dilihat dari berbagai aspek. Dari bidang kesehatan, pengaruh bahan-bahan kimia yang dikandung rokok seperti nikotin, CO (karbonmonosida) dan tar, dapat menimbulkan berbagai penyakit. Bahan-bahan kimia tersebut akan memacu kerja dari susunan saraf pusat dan susunan saraf simpatis sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat. Akibatnya dapat menstimulasi kanker dan berbagai penyakit lain seperti penyempitan pembuluh darah, tekanan darah tinggi, jantung, paru-paru dan bronkritis kronis (Kendal dan Hammen dalam Amelia, 2009).

Terlepas dari banyaknya laporan mengenai bahaya mengkonsumsi rokok, kenyataannya prevalensi merokok di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Menurut

Survei Sosial Ekonomi Nasional sejak 1995 hingga 2001, terjadi peningkatan prevalensi merokok di kalangan semua kelompok umur di Indonesia. Pada tahun 2007 prevalensi merokok laki-laki dewasa meningkat dari 62,2% tahun 2001 menjadi 65,6%. Menurut data, peningkatan jumlah perokok tidak hanya terjadi pada laki-laki, tetapi juga pada perempuan. Jumlah perempuan perokok meningkat 4 kali lipat dari 1,3% menjadi 5,2% selama kurun waktu 2001- 2007 (Gambar 1.1) (WHO Indonesia, 2007).

Perokok di masyarakat Indonesia ternyata tidak hanya di kalangan dewasa saja, tetapi juga pada remaja. Perilaku merokok, laki-laki dan perempuan umumnya pertama kali dilakukan ketika memasuki masa remaja. Prevalensi penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas yang merokok tiap hari sebesar 28,2%. Secara nasional, menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) tahun 2010, perokok di Indonesia pada umumnya mulai merokok pertama kali pada umur 15-19 tahun. Dapat disimpulkan bahwa usia remaja merupakan usia umum individu mulai merokok.

Data WHO tahun 2008 menyebutkan statistik perokok dari kalangan remaja Indonesia yaitu 24,1% remaja pria adalah perokok dan 4,0% remaja wanita adalah perokok. Jumlah remaja perempuan perokok di Indonesia memang tidak sebanyak jumlah remaja laki-laki perokok. Namun, dari data-data yang ada menyebutkan bahwa jumlah perokok perempuan terus meningkat. Tidak hanya itu, prevalensi merokok pada remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan prevalensi pada perempuan dewasa. Pada tahun 2008, berdasarkan hasil riset yang dilakukan



Gambar 1.1 Prevalensi Merokok Penduduk Umur ≥ 15 Tahun Berdasarkan Jenis Kelamin, Indonesia Tahun 1995, 2001, 2004, dan 2007

Koalisi untuk Indonesia Sehat (KuIS) tercatat bahwa 43,33% dari perempuan muda Indonesia sudah atau pernah merokok. Ini menunjukkan bahwa banyak remaja perempuan yang tertarik menjadi perokok.

Kenaikan jumlah perempuan perokok di Indonesia tidak sebanyak pada laki-laki. Jumlah perokok laki-laki juga lebih banyak dibandingkan jumlah perempuan perokok. Perilaku merokok pada laki-laki adalah perilaku yang dianggap normal oleh masyarakat Indonesia. Bahkan perilaku merokok pada laki-laki di Indonesia dianggap sebagai simbol kejantanan (Ng, dkk., 2007). Selain itu pendapat bahwa merokok dapat meningkatkan kenjantanan laki-laki juga banyak dipromosikan lewat iklan-iklan rokok (Nichter, dkk., 2009). Sementara laki-laki merokok dapat diterima oleh masyarakat Indonesia, dari sisi budaya, merokok di kalangan perempuan dianggap sebagai perilaku menyimpang (Barracough, 1999; Ng, dkk., 2007 dalam Reimondos, dkk., 2010:3). Secara tradisional, perempuan di Indonesia dianggap tidak pantas merokok, namun data menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah perokok perempuan.

Barracough (1999) menyebutkan di Indonesia perempuan tidak merokok dalam jumlah besar karena adanya ketidaksetujuan budaya yang kuat mengenai perilaku merokok pada perempuan. Sementara pada saat yang bersamaan, merokok di kalangan pria dianggap sebagai budaya. Handayani, dkk (2012) menyebutkan bahwa hidup di Indonesia sebagai perempuan dan perokok adalah sebuah dilema. Perempuan yang merokok di depan umum akan dipandang sebelah mata. Sementara laki-laki yang merokok di tempat umum adalah hal yang wajar.

Di Indonesia merokok merupakan hal tabu dan tidak pantas dilakukan oleh perempuan. Perilaku merokok pada perempuan, cenderung diberi label negatif oleh masyarakat. Hingga saat ini stigma dan anggapan negatif mengenai wanita yang menjadi perokok aktif masih banyak ditemui. Masyarakat yang tidak berfikir terbuka masih menganggap perempuan yang merokok adalah perempuan yang "tidak baik", "nakal", atau bahkan "jalang" (Handayani, dkk., 2012). Pandangan semacam ini masih umum ditemui dalam masyarakat Indonesia, dan kebanyakan orang gampang memberi penafsiran atau menghakimi

bahwa wanita perokok adalah rendah.

Para remaja putri perokok tentunya menyadari resiko yang mereka hadapi bila mereka merokok. Selain resiko kesehatan ada pula resiko dipandang buruk oleh orang-orang di sekitar mereka. Banyak dari masyarakat yang langsung memandang miring perempuan yang merokok, tanpa mengetahui alasan yang ada dibalik perempuan yang memilih untuk merokok (Handayani, dkk., 2012).

Terkait tentang makna merokok, studi tentang makna merokok dilihat dari perbedaan gender yang dilakukan oleh Hsia dan Spruijt-Metz (2008) pada mahasiswa Asia-Amerika, menyebutkan anak laki-laki lebih memaknai merokok secara sosial, sementara perempuan memaknai merokok secara lebih pribadi. Remaja yang melihat merokok sebagai cara untuk menunjukkan otonomi, mengurangi stres, atau mengatur suasana hati lebih mungkin untuk merokok (Weiss, dkk., 2005). Teori makna perilaku, seperti yang diusulkan oleh Spruijt-Metz (1999), didasarkan pada sintesis dari penelitian tentang faktor-faktor penentu perilaku afektif seperti alasan merokok dengan memperhitungkan peran motivasi yang kuat serta adanya faktor emosi yang berperan. Secara umum, remaja cenderung untuk berperilaku sesuai dengan perasaan mereka, melewati pemikiran analitik. Remaja yang memiliki pengaruh positif terhadap rokok lebih mungkin untuk mulai merokok (Weiss, dkk., 2005).

Makna yang mengilhami perilaku remaja adalah murni pribadi dan intrinsik (Weiss, dkk., 2005). Sebagai contoh, remaja mungkin mengabaikan pengetahuan bahwa makan permen buruk bagi gigi mereka. Bagi mereka, makan permen mungkin mewakili cara menghibur diri mereka sendiri, menguntungkan dirinya, atau berurusan dengan frustrasi, marah, atau stres. Makna pribadi perilaku dapat bervariasi di seluruh tahap perkembangan selama remaja dan mungkin juga berbeda menurut jenis kelamin dan budaya (Weiss, dkk., 2005).

Secara umum perempuan memiliki resiko kesehatan yang lebih besar dibandingkan dengan laki-laki terkait dengan perilaku merokok. Dari segi budaya perempuan yang merokok juga mendapat pandangan negatif dari masyarakat. Terlepas dari semua itu, merokok merupakan

sebuah pilihan pribadi. Perempuan yang memilih untuk merokok tentunya memiliki alasan tersendiri. Ada banyak hal yang dapat digali dari seorang perempuan yang memilih untuk merokok, salah satunya mengenai makna yang mempengaruhi seorang remaja perempuan untuk merokok.

Perilaku merokok merupakan perilaku yang berbahaya bagi kesehatan, tetapi masih banyak orang yang melakukannya. Ada berbagai alasan yang dikemukakan oleh para ahli untuk menjawab mengapa seseorang merokok. Menurut Levy (1984, dalam Nasution 2007), setiap individu mempunyai kebiasaan merokok yang berbeda dan biasanya disesuaikan dengan tujuan mereka merokok. Pendapat tersebut didukung oleh Smet (1994) yang menyatakan bahwa seseorang merokok karena faktor-faktor sosio kultural seperti kebiasaan budaya, kelas sosial, gengsi dan tingkat pendidikan.

Salah satu hal menarik adalah mengapa remaja melakukan perilaku yang mereka tahu memiliki dampak negatif bagi kesehatan mereka dan memungkinkan kebiasaan tersebut menjadi penyebab kematian mereka? Banyak teori tentang hal yang mendorong remaja menjadi perokok dan rasa takut akan kemungkinan kematian di usia muda tidak menjadi pencegahnya. Mengapa remaja putri masih tetap merokok di tempat-tempat umum sekalipun mereka menyadari pandangan negatif masyarakat terhadap perilaku merokok pada perempuan? Makna merokok pada remaja putri perokok menjadi topik yang menarik untuk dikaji.

Dipandang dari segi budaya, perilaku merokok pada perempuan masih dianggap tabu untuk dilakukan di Indonesia. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa merokok itu wajar jika dilakukan oleh laki-laki, sementara bagi perempuan itu adalah sesuatu yang memalukan. Terlepas dari merokok itu baik atau buruk, sehat atau tidak sehat, merugikan atau bermanfaat, tentunya para perokok memiliki alasan, pendapat dan makna masing-masing yang perlu dilihat dan dipahami secara terbuka, terutama bagi perokok perempuan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dirasa paling sesuai untuk menjawab masalah penelitian. Selain itu, penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mempelajari secara mendalam dan mendetail fenomena yang ingin diteliti. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, Punch (dalam Poerwandari, 2005) mendefinisikan studi kasus sebagai fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*). Kasus dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan bangsa. Kasus dapat juga berupa keputusan, kebijakan, proses, atau suatu peristiwa khusus tertentu.

Pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut (Poerwandari, 2005). Tipe studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik. Penelitian dilakukan karena ketertarikan dan keperdulian peneliti pada kasus khusus. Penelitian dilakukan untuk mendalami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori ataupun tanpa ada upaya menggeneralisasi (Poerwandari, 2005:125).

Dalam pengumpulan data akan lebih banyak menggunakan wawancara sebagai cara yang dianggap paling tidak bias dalam memahami apa makna merokok bagi partisipan. Makna dapat digali dari bahasa atau kata-kata, sehingga teknik wawancara lebih memungkinkan untuk mendapatkan informasi mengenai makna. Melalui wawancara peneliti mendapat informasi dengan cara bertanya langsung dengan subjek penelitian. Teknik wawancara memungkinkan peneliti bertatap muka langsung dengan subjek penelitian dan dapat menggali jawaban secara lebih mendalam selama proses penelitian.

Terkait dengan permasalahan yang terkait dengan topik penelitian, maka subjek yang akan digunakan sebagai sumber data bagi peneliti, memiliki kriteria sebagai berikut, yaitu :

1. Remaja dengan jenis kelamin perempuan.
2. Berusia antara 15-19 tahun. Batasan usia di

sini dimaksudkan pada prevalensi penelitian yang dilakukan di Indonesia (Riskedas, 2010), perokok di Indonesia pada umumnya mulai merokok pertama kali pada usia 15-19 tahun.

3. Merupakan seorang perokok aktif. Perokok aktif yang dimaksudkan disini adalah remaja putri yang telah mencoba merokok (menghisap rokok) lebih dari satu batang dan atau tetap merokok selama lebih dari satu tahun.
4. Bersedia menjadi subjek penelitian.

Penggalan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data wawancara mendalam terhadap subjek penelitian terpilih. Wawancara merupakan teknik tanya jawab yang diarahkan untuk mendapat informasi dengan tujuan tertentu. Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk menggali data pada subjek. Metode ini dipilih karena peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami subjek penelitian berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap fenomena yang diangkat (Banister dkk, 1994 dalam Poerwandari, 2005).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Penggunaan analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan "pola" yang pihak lain tidak melihatnya secara jelas. Pola atau tema tersebut tampil seolah acak dalam tumpukan informasi yang tersedia. Setelah menemukan pola (*seeing*), kita akan mengklasifikasikan atau meng-*encode* pola tersebut (*seeing as*), dengan memberi label, definisi, atau deskripsi (Boyatzis, 1998 dalam Poerwandari, 2005). Boyatzis mendefinisikan tema sebagai pola dalam informasi yang minimal dapat menggambarkan dan menafsirkan aspek fenomena. Dalam Boyatzis (1998), pengembangan kode (koding) dari pendekatan *data-driven* dibangun dari penalaran induktif melalui data mentah. Mereka muncul melalui kata-kata dan sintaks yang terdapat pada data mentah. Tugas peneliti untuk menafsirkan makna setelah memperoleh temuan dan untuk membangun teori setelah melakukan penelitian.

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan kepada 4 subjek, yaitu: Ken, Ambon, Lidia dan Endel. Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek penelitian, terdapat beberapa makna perilaku merokok sesuai dengan pendapat individu sebagai subjek penelitian. Pilihan menjadi seorang perempuan perokok dipengaruhi oleh lingkungan, seperti keluarga dan teman sebaya. Memiliki anggota keluarga yang perokok serta memiliki teman-teman perempuan perokok, merupakan pendorong munculnya perilaku merokok pada remaja perempuan. Hal ini terjadi karena merokok merupakan perilaku yang dipelajari dari lingkungan.

Akan tetapi memilih menjadi perempuan perokok merupakan hal yang pribadi, bukan sekedar dipengaruhi hasil interaksi dengan lingkungan. Pilihan menjadi perokok ditentukan juga oleh tujuan dan pertimbangan atas perilaku merokok. Begitu pula dalam perilaku merokok pada remaja putri, didasari oleh berbagai pertimbangan atas berbagai hal yang diketahui oleh remaja putri, seperti faktor budaya yang menganggap perempuan merokok itu adalah perempuan yang "tidak baik". Hal-hal yang dipertimbangkan remaja putri tentunya juga menyangkut masalah seperti keinginan dan kemauan individu dalam merokok, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain.

Seperti pada Ken dan Ambon yang memandang bahwa merokok pada perempuan itu keren. Mereka merokok karena merasa bahwa merokok itu adalah sesuatu yang keren, unik dan membuatnya merasa berbeda dari anak yang lainnya.

Ambon, merokok sebagai bentuk pemberontakan atas aturan orangtuanya yang sering membatasi perilakunya. Merokok bagi Ambon adalah sarana untuk merasakan kebebasan, dengan melanggar larangan orangtuanya. Merokok menurut Ambon adalah salah satu cara untuk membebaskan diri dari masalah.

Lidia, merokok karena ia ingin mengurangi keinginan minum-minuman keras.

Lidia mendapat saran dari temannya untuk merokok apabila ia ingin berhenti minum-minuman keras, namun ternyata perilaku merokoknya tidak membuatnya mencapai apa yang menjadi tujuannya. Perilaku merokok bagi Lidia menjadi perilaku yang terus dilakukan karena adanya ketergantungan terhadap rokok. Merokok menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh Lidia. Peneliti berpendapat, bahwa sebenarnya yang membuat Lidia menjadi perokok, mengkonsumsi minuman keras dan obat terlarang adalah adanya kekosongan atau kesepian yang ia rasakan. Dalam wawancara, Lidia menyatakan bahwa ia ingin seperti anak-anak lain dengan keluarga yang utuh. Lidia sejak kecil tinggal terpisah dari ibunya, dan ibunya kini juga telah menikah lagi sehingga ia merasa tidak terlalu diperhatikan oleh ibunya. Lidia mengaku, ia menyayangi neneknya, terutama karena neneknya sudah merawatnya selama ini. Tapi keberadaan neneknya tidak cukup menggantikan peran orangtua yang ia butuhkan. Selain itu dari cerita Lidia, lingkungan sekitarnya seperti teman-temannya tidak terlalu peduli jika ia mempunyai masalah, sehingga perilaku-perilaku seperti merokok, minum-minuman keras dan narkoba menjadi pelariannya.

Sementara Endel, merokok karena ingin mendapat perhatian dari orangtuanya. Perilaku merokok digambarkan sebagai perilaku anak-anak nakal, sehingga jika Endel ingin menjadi anak nakal, ia menjadi perokok. Tujuan dan latar belakang terjadinya perilaku merokok menunjukkan pandangan remaja putri terhadap perilaku merokok. Dalam membicarakan makna, tentunya juga berkaitan dengan faktor perasaan yang dirasakan remaja putri dengan merokok. Banyak media yang memberi informasi bahwa merokok dapat membuat seseorang menjadi lebih tenang, dan mengurangi perasaan negatif seperti frustrasi dan stres. Perilaku merokok yang digambarkan dapat memberi dampak semacam ini, juga menjadi pertimbangan tersendiri bagi remaja putri untuk merokok. Ketika seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat, atau dari hasil bacaan akan menimbulkan niat untuk mencoba merokok (Leventhal dan Clearly dalam Komalasari & Helmi,

2000:3). Pada awalnya niat untuk merokok dipengaruhi dengan gambaran menyenangkan yang didapatkan mengenai rokok. Setelah mencoba merokok, keempat subjek menyatakan bahwa mereka merasa lebih tenang dan nyaman dengan merokok. Merokok kemudian berfungsi memberi ketenangan dan menghilangkan stres. Remaja putri mengaku bahwa stres membuat mereka lebih banyak merokok dari biasanya. Mereka merokok dengan harapan bisa menghilangkan masalah dan mendapat kesenangan. Karena merokok dimaknai sebagai penghilang stres dan memberi kesenangan, membuat remaja putri mempertahankan perilaku merokoknya.

Remaja putri menyadari bahwa dari segi budaya, merokok itu tidak pantas bagi perempuan. Merokok digambarkan sebagai perilaku yang hanya pantas dilakukan oleh laki-laki. Beberapa penelitian menyatakan bahwa merokok pada perempuan dimaknai sebagai penanda sifat maskulin, sehingga mereka merokok supaya bisa seperti laki-laki. Subjek, dalam wawancara menyatakan bahwa ada rasa iri terhadap laki-laki terkait dengan kebebasan yang diterima laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Contohnya seperti, anak laki-laki kalau main sampai malam tidak dimarahi, tapi anak perempuan dimarahi. Anak laki-laki dianggap lebih bebas dari anak perempuan. Tetapi ini tidak menjadi dasar perilaku merokok pada remaja putri dalam penelitian ini. Mereka menyatakan bahwa mereka merokok bukan untuk menjadi sama seperti laki-laki. Mereka menyadari bahwa ada batasan-batasan yang membedakan perempuan dengan laki-laki, dan perempuan tidak bisa menjadi sama dengan laki-laki.

Stigma merupakan pandangan yang membuat seseorang menjadi "tidak begitu manusiawi" di mata orang lain. Orang yang terkena stigma diperlakukan sebagai orang yang menyimpang, karena apa yang dipikirkan orang lain tentang mereka. Pada remaja putri perokok, akan mendapat stigma negatif ketika berkumpul dengan yang bukan perokok. Remaja putri perokok akan mendapat stigma negatif karena perempuan perokok diasosiasikan sebagai perempuan "nakal". Hal ini membuat remaja putri perokok kesulitan apabila bergaul dengan yang bukan perokok. Mereka akan merasa lebih baik

berkumpul bersama sesama perokok. Penilaian negatif ini ditanggapi secara wajar oleh remaja putri perokok. Remaja putri juga cenderung untuk mengabaikan dan membiarkan serta bersikap biasa mengenai stigma negatif ini.

Pernyataan remaja putri dalam penelitian ini, ketika ditanyakan mengenai stigma negatif masyarakat kepada perempuan perokok menggambarkan bahwa mereka tidak peduli pada pendapat orang lain. Mereka merasa bahwa merokok merupakan hak setiap orang, sehingga tidak perlu memikirkan apa kata orang lain. Bagi mereka selama perilakunya tidak merugikan orang lain, mereka akan mengabaikan orang lain. Dengan adanya penilaian negatif orang atas perilaku merokok pada perempuan, sebagian dari mereka lebih memilih merokok di tempat tertutup, untuk menghindari pandangan tidak menyenangkan dari orang lain. Di antara keempat subjek penelitian, hanya Lidia yang merokok secara terbuka di tempat umum. Bagi Lidia, merokok sudah menjadi bagian dan pilihan hidupnya. Ia bersikap masa bodoh dan menganggap pandangan orang lain yang tidak menyenangkan ketika melihatnya merokok sebagai sesuatu yang tidak penting. Adanya stigma negatif terhadap perempuan perokok, membuat beberapa remaja putri perokok merasa bahwa merokok itu adalah hal yang keren dan membuatnya merasa berbeda dari anak perempuan pada umumnya.

Pembahasan

Makna bersifat unik dan pribadi, apa yang dianggap bermakna bagi seseorang belum tentu dianggap bermakna pula oleh orang lain. Makna dapat berubah dari waktu ke waktu. Makna tercipta dari perilaku yang diinterpretasi. Makna merokok yang didapat dari keempat subjek bersifat individual dan unik, dan pemaknaan itu berhubungan dengan interpretasi subjek atas perilakunya. Selain bersifat individual, makna juga memiliki aspek sosial karena makna dipengaruhi oleh budaya. Budaya menyediakan gambaran atau kerangka, tetapi individu yang pada akhirnya menentukan maknanya sesuai dengan tujuan dan interpretasinya.

Seperti pada Ken yang merokok karena

merasa bahwa merokok itu adalah sesuatu yang keren, unik dan membuatnya merasa berbeda dari anak yang lainnya. Pemaknaan ini bersifat individual, di sisi lain juga dipengaruhi aspek sosial karena merokok pada anak perempuan dianggap tidak biasa, sehingga perempuan perokok terlihat berbeda dari perempuan pada umumnya. Hal ini juga terjadi pada Ambon, ia berpendapat sama seperti Ken bahwa merokok membuatnya terlihat keren dan berbeda.

Makna menurut Frankl bersifat khusus, berbeda dan tak sama dengan makna hidup orang lain, serta mungkin dapat berubah dari waktu ke waktu. Awalnya Ken ingin mencoba merokok karena mamanya adalah seorang perokok aktif. Dapat dikatakan bahwa awalnya, makna perilaku merokok bagi Ken adalah perilaku imitasi. Kemudian terjadi penyesuaian makna dengan keadaannya, sehingga saat ini perilaku merokok Ken tidak lagi dianggap sebagai perilaku imitasi.

Selain itu menurut Ken, rokok itu adalah racun yang disukai banyak orang. Alasannya, menurut pendapat Ken merokok merupakan perilaku yang merugikan kesehatan. Namun dampak kesehatan tidak membuatnya berhenti merokok, karena merokok itu dapat memberikan kesenangan. Salah satu hal positif yang didapat dari merokok adalah timbulnya perasaan senang dan membantu menghilangkan stres.

Baumeister menyatakan bahwa manusia menggunakan makna dalam pembicaraan dan pemikiran dalam memutuskan atau merencanakan sesuatu. Konstruksi makna dibangun secara aktif dalam kehidupan manusia. Ambon, merokok sebagai bentuk pemberontakan atas aturan orangtuanya yang sering membatasi perilakunya. Merokok bagi Ambon menimbulkan perasaan bebas. Ambon merokok karena ada teman perempuannya yang merokok. Pada awalnya ia menganggap perempuan merokok itu sebagai hal yang buruk, tetapi temannya memberi pendapat bahwa tidak ada salahnya mencoba-coba selagi masih muda. Pendapat temannya itu kemudian menjadi penguat keinginannya untuk mencoba merokok. Merokok bagi Ambon juga dimaknai sebagai teman untuk mengurangi beban. Merokok membantu Ambon untuk melepaskan beban, terutama ketika merasa banyak masalah, contohnya ketika bertengkar dengan orangtua. Merokok membuat Ambon

merasa lebih baik.

Makna melibatkan adanya tujuan atau perlunya mencapai tujuan tertentu. Baumeister menyatakan bahwa makna dapat memberikan arahan pada setiap individu, sehingga perilaku pada akhirnya memiliki tujuan. Lidia, merokok awalnya dengan tujuan ingin mengurangi konsumsi minum-minuman keras. Lidia mendapat saran dari temannya untuk merokok apabila ia ingin berhenti minum-minuman keras, namun ternyata perilaku merokoknya tidak membuatnya mencapai apa yang menjadi tujuannya. Lidia tetap merokok karena merasa ada emosi positif yang ia dapatkan ketika merokok. Jadi ia tetap merokok meskipun merokok tidak membantunya mengurangi konsumsi minuman keras.

Endel, merokok juga karena memiliki tujuan tertentu. Ia merokok karena ingin mendapat perhatian dari orangtuanya. Budaya menggambarkan perilaku merokok sebagai perilaku yang dilakukan oleh anak-anak nakal. Endel mencoba merokok karena ia ingin mencoba menjadi anak nakal, agak ia mendapatkan perhatian dari orangtuanya. Selanjutnya setelah mengkonsumsi rokok, Endel merasa ada perasaan tenang ketika ia merokok. Akhirnya Endel merokok karena merasa bahwa merokok dapat menimbulkan kenikmatan, ketika merokok ia bisa melepaskan masalah dan merasa nyaman. Merokok pada akhirnya dimaknai sebagai cara mendapatkan kenikmatan.

Merokok juga menjadi perilaku yang dipilih untuk mengisi kekosongan dalam hidupnya. Kondisi ketidakbermaknaan menurut Frankl, ditandai oleh kebosanan dan apatis. Individu yang gagal untuk memenuhi kebutuhan akan makna akan mengalami kekosongan batin dan ketidakpuasan. Perilaku merokok pada Lidia ditujukan untuk mengurangi ketegangan batin yang disebabkan oleh perasaan tidak berarti. Lidia merasa bahwa apa yang dia lakukan terjadi karena ketidakhadiran orangtua dalam perkembangan hidupnya. Selama ini ia tinggal jauh dari ibunya, sehingga tidak ada yang memerhatikannya.

Perilaku merokok bagi Lidia menjadi perilaku yang terus dilakukan karena adanya ketergantungan terhadap rokok. Merokok menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh Lidia. Merokok juga dianggap sebagai teman

oleh Lidia. Ia menganggap bahwa hanya rokok yang ada ketika ia mengalami kesulitan. Dengan rokok, ia merasa senang dan tanpa rokok ia merasa hidupnya tidak lengkap.

Simpulan

Makna merokok pada remaja putri dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Merokok adalah simbol sikap keren. Perilaku merokok pada remaja putri dianggap sebagai perilaku yang keren, karena perilaku merokok tidak banyak dilakukan oleh remaja putri lainnya. Maka, remaja putri perokok merasa berbeda dari remaja putri yang lainnya.

Merokok adalah simbol pemberontakan. Perilaku merokok pada remaja putri diasosiasikan dengan bentuk pemberontakan atas aturan yang membatasi perilaku. Merokok membuat remaja putri merasa bebas dari aturan.

Teman untuk mengurangi beban. Rokok seperti teman yang membantu meringankan beban. Dalam keadaan yang tidak menyenangkan, merokok memberi kesenangan. Ketika ada masalah, merokok membantu remaja putri merasa lebih baik.

Merokok sebagai cara untuk mendapat kenikmatan. Merokok menimbulkan kenikmatan, dan kesenangan. Remaja putri perokok merasa bisa melepaskan masalah dan merasa nyaman dengan merokok. Menikmati proses merokok membuat perasaan lebih tenang, seolah-olah semua permasalahan ikut keluar bersama asap rokok yang dihembuskan.

Rokok adalah teman yang setia. Rokok merupakan teman yang selalu ada dalam segala situasi dan kondisi. Dalam keadaan apapun rokok selalu ada. Rokok selalu menemani setiap hari, dalam setiap aktivitas. Rokok selalu ada ketika ada masalah. Ketika teman-teman yang lain tidak ada untuk menemani, rokok yang selalu peduli dan menemani. Rokok juga menjadi teman ketika terjadi perasaan kosong atau kesepian.

Rokok adalah racun yang disukai. Rokok adalah racun yang disukai banyak orang karena sekalipun banyak yang mengetahui bahwa merokok menimbulkan banyak penyakit pada tubuh manusia, rokok tetap disukai dan dilakukan oleh banyak orang.

PUSTAKA ACUAN

- Amelia, A. (2009). *Gambaran perilaku merokok pada remaja laki-laki*. Skripsi Medan: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Barraclough, S. (1999). Women and tobacco in Indonesia. *Tob Control*, 8, 327-32.
- Boyatzis, Richard.E. (1998). *Transforming Qualitative Information: Thematic Analysis and Code Development*. London: Sage Publication Ltd 6 Bonhill Street.
- Handayani, Abni. (2012). *Perempuan Berbicara Kretek*. Jakarta: Indonesia Berdikari.
- Hsia, Fan. N., Spruijt-Metz, D. (2008). Gender Differences in Smoking and Meanings of Smoking in Asian-American College Students. *Journal of Health Psychology*. Vol 13(4) 459-463.
- Komalasari, D. & Helmi, A. F. (2000). *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja*. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*. Diakses pada tanggal 5 April 2011 dari http://avin.staff.ugm.ac.id/data/jurnal/perilakumerokok_avin.pdf.
- Kristanti, C. M., Pradono, J., Hapsari, D. T., Sari, P. H., Trihono. (2008). *Konsumsi Rokok dan Prevalensi Merokok*. WHO Indonesia [on-line]. Diakses pada tanggal 24 Agustus 2013. Dari www.ino.searo.who.int.
- Nasution, I. K. (2007). *Perilaku Merokok Pada Remaja*. Diakses pada tanggal 2 Mei 2011 dari <http://www.pdfqueen.com/pdf/pe/perilaku-merokok-pada-remaja.pdf/>.
- Ng, Nawi., Weinehall, L., Öhman, A. (2007). 'If I don't smoke, I'm not a real man'--Indonesian teenage boys' views about smoking. *Health Education Research* Volume: 22, Issue: 6, Pages: 794-804.
- Nichter, M., S. Padmawati, M. Danardono, N, Ng. (2009). Reading culture from tobacco advertisements in Indonesia. *Tobacco Control*, Vol 19:98-107
- Poerwandari, E.K. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Reimondos, A., Utomo, I. D., McDonald, P., Hull, T., Suparno, H., Utomo, A. (2010). *Smoking and Young Adults in Indonesia*. Australian Demographic and Social Research Institute: Australian National University.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Semarang: PT. Gramedia.
- Spruijt-Metz, D. (1999). *Adolescents, Affect and Health*. London, UK: Psychology Press.
- Sukendro, Suryo. (2007). *Filosofi Rokok: Sehat Tanpa Berhenti Merokok*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Weiss, J. W., Spruijt-Metz, D., Palmer, P. H., Chou, C.P., Jhonson, C. A. (2005). Smoking Among Adolescents in China: An Analysis Based Upon the Meaning of Smoking Theory. *American Journal of Health Promotion*, Vol 2.3: 0890-1171.